

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK
MENGUNAKAN SOSIAL MEDIA PADA PELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI SMK KOTA METRO**

oleh :

Fuad Mardi Al Rosyid, Ag Bambang Setiyadi, Herpratiwi,

Abstract : Developing Synectic Teaching Model Through Social Media in English Lesson in Vocational School Of Metro City. The research aims are : (1)The potentials and conditions of SMK in Metro, (2) process and steps, (3) the effectiveness, (4) the efficiency and (5) the attractiveness of the application of synectic model through social media in the vocational school of Metro city. The research was using research and development (R and D) aproach which held at SMK Kartikatama, SMK Negeri 3, SMK Muhammadiyah 1 in XI class of Computer Engineering and Networking majoring. Collecting data was using questionnaire, test then analyzed by t-test. The result were : (1) processes and steps in developing synectic teaching model involved media, material and instructional design experts, (2) the effectiveness was evidenced by $0,001 t_{count} < t_{0.95(50)}$ then H_0 is rejected, (3) the efficiency was evidenced by the value learning efficiency ratio 1.00, and (4) the interesting was shown by the presentation score of the attractiveness test with amount 83.26%.
Key words : Result of English learning, synectic, social media.

Abstrak : Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Menggunakan Sosial Media pada Pelajaran Bahasa Inggris di SMK Kota Metro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) potensi dan kondisi SMK di Kota Metro untuk penerapan model pembelajaran sinektik, (2) proses dan langkah-langkah, (3) efektifitas, (4) efisiensi dan (5) kemenarikan penerapan model pembelajaran sinektik menggunakan media sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian dan pengembangan, dilaksanakan di SMK Kartikatama, SMK Negeri 3, SMK Muhammadiyah 1 pada kelas XI (sebelas) dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Data diambil menggunakan angket, pretest dan postest kemudian dianalisis dengan paired t-test. Kesimpulan penelitian ini: (1) hasil analisis kebutuhan dari sisi sifat dan materi dan karakteristik siswa, SMK di Metro berpotensi untuk pengembangan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media, (2) proses dan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran sinektik melibatkan ahli media, materi dan desain pembelajaran, (3) penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media efektif dibuktikan dengan $0,001 t_{hitung} < t_{0,95(50)}$ maka H_0 ditolak, (4) penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial efisien dibuktikan dengan nilai rasioefisiensi pembelajaran sebesar 1,00 , dan (5)

penggunaan model pembelajaran sinektik dengan sosia media menarik digunakan dengan skor presentasi uji coba kemenarikan sebesar 83,26 %.

Kata kunci : hasil belajar bahasa Inggris, sinektik, sosial media

PENDAHULUAN

Kemajuan dari suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu dan kualitas pendidikan bangsa tersebut. Sebagai bangsa yang masih berkembang, pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan Asia maupun diantara negara berkembang lainnya. Globalisasi menjadi sebuah tantangan dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi persaingan dunia kerja, dan salah satu upaya untuk merespon dampak globalisasi adalah pentingnya mempertimbangkan suatu paradigma baru bagi pendidikan (Sidi, 2003: 23-25).

Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, sehingga seringkali dalam proses pembelajaran, siswa hanya menghafal ilmu pengetahuan yang disampaikan guru, bukan

memahaminya. Proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang membosankan dan kurang menyenangkan. Sehingga pendidikan seakan-akan hanya menjadi tempat mencari nilai tertinggi, bukan sebagai tempat belajar untuk memahami dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Selain itu keberhasilan pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal materi. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam materinya.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk Pendidikan Menengah Kelas XI disusun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Penyajiannya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulisan, dengan menempatkan Bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi.

Pemahaman terhadap jenis, kaidah dan konteks suatu teks juga menyajikan gagasan dalam bentuk teks yang mudah dipahami makna kandungannya dan diapresiasi keindahan pilihan rangkaian katanya. Sebagai bagian dari kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan bahasa Inggris yang dituntut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan dengan pelafalan dan intonasi yang tepat, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan sikap menghargai keindahan bahasa.

Materi pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah materi *giving opinion* dengan topik *Bullying* pada SMK Kartikatama, SMK Negeri 03, SMK Muhammadiyah 1 pada kelas XI (sebelas) dengan jurusan Teknik

Komputer dan Jaringan (TKJ) yang ketiganya berada di Kota Metro. Model pembelajaran yang digunakan adalah model sinektik menggunakan, strategi kedua yaitu *making the strange familiar* yang terdiri dari tujuh tahap yaitu : input substantif, analogi langsung, analogi personal, membandingkan analogi-analogi, menjelaskan perbedaan-perbedaan, eksplorasi, dan membuat analogi.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial media. dalam pendidikan, sosial media menjadi konsep yang relatif baru telah menjadi pusat perhatian banyak pendidik, pengajar dan orang tua. Sosial media telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, demikian pula oleh para peserta didik. Mereka menciptakan kehidupan online yang berbaur dengan dunia offline mereka. Tanggung jawab sebagai pengajar untuk membantu mereka lebih memanfaatkan sosial media ini. Seorang pengajar sebaiknya mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Penggunaan Sosial media di bidang pendidikan merupakan tantangan besar, Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan yang efektif sosial media antara pengajar dengan peserta didik. Santai, ramah dan mengundang suasana yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Sosial media dapat meningkatkan kerjasama dan interaksi sosial antara peserta didik. Peserta didik dapat merasa nyaman belajar melalui sosial media karena kebanyakan dari mereka menggunakannya sehari-hari. Peserta didik merasa terus terlibat untuk belajar meskipun di luar kelas. Tetapi tidak terelakkan, kemudian mengubahnya menjadi alat belajar yang hebat bagi para peserta didik.

Arends menyatakan, model pembelajaran mengarah pada satu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintak, lingkungan dan system pengelolaannya. Ada enam model pembelajaran, yaitu : (1) presentasi, (2) pembelajaran langsung, (3) Pembelajaran konsep, (4) Pembelajaran kooperatif, (5)

Pembelajaran berdasarkan masalah (6) Diskusi kelas.

Menurut Trianto (2007: 52), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat di gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program perangkat komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan.

Sinektik adalah model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Inti dari model pembelajaran sinektik ialah aktifitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik padat (Suryaman, 2004: 71). Pembelajaran sinektik menekankan keaktifan, kreativitas, dan

memerlukan keterlibatan emosional subjek didik dalam mengarahkan dan melakukan kegiatan kreatifitas. Konsep-konsep diatas dapat berarti sinektik merupakan pendekatan pembelajaran dengan penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Model ini menuntut keaktifan dan keterlibatan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki

kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah kejuruan yang menjadi sampel penelitian di SMK Kartikatama, SMK Negeri 3, SMK Muhammadiyah 1 pada kelas XI (sebelas) dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang ketiganya berada di Kota Metro tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian pengembangan model pembelajaran sinektik menggunakan sosial media pada pembelajaran bahasa Inggris mengacu pada langkah-langkah penelitian pengembangan *R & D cycle Borg and Gall* dengan uraian penjelasan yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sinektik adalah model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang baik untuk mengembangkan kemampuan kreatif siswa. Model pembelajaran ini menekankan keaktifan, kreativitas, dan memerlukan keterlibatan emosional subjek didik dalam mengarahkan dan melakukan kegiatan kreatifitas. Sehingga model pembelajaran sinektik merupakan pendekatan pembelajaran dengan penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Model ini menuntut keaktifan dan keterlibatan peserta didik ke dalam karya sastra baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap guru bahasa Inggris di Metro, ternyata

penerapan model pembelajaran masih sangat minim dilakukan. Dalam pembelajaran sebagian besar siswa hanya diam atau kurang aktif dan tidak berani bertanya, sehingga hasil belajarnya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu juga proses pembelajaran didominasi oleh guru dengan bahasa lain *Teacher Centred Learning (TCL)*, sehingga pembelajaran terjadi satu arah. Oleh karena itu, guru berasumsi banyaknya nilai siswa yang tidak mencapai KKM, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin kurang menjadi perhatian baik gurunya maupun sekolahnya.

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan terdiri dari 3 kali tatap muka di kelas dan 2 kali pertemuan untuk *pretest* dan *posttest*. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran (perlakuan) yang berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media sedangkan pada kelas kontrol

menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran biasa.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda, maka diadakan *posttest* pada akhir pembelajaran. Analisis data *posttest* bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa pada materi *giving opinion*, apakah lebih baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ataukah sebaliknya. Dari hasil analisis data angket diperoleh bahwa siswa memiliki sikap positif baik terhadap kegiatan belajar bahasa Inggris model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media, maupun terhadap soal tes bahasa Inggris.

Secara umum pembelajaran yang telah dilakukan berjalan dengan baik, sehingga hasil dari analisis yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah diutarakan sebelumnya. Hal ini didukung karena dalam setiap sesi model pembelajaran sinektik

dengan menggunakan sosial media menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berikut adalah langkah – langkah setiap sesi model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media.

Pembahasan

Kondisi Dan Potensi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Sudah Dilakukan Sekolah untuk Pengembangan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui bagaimana pembelajaran yang dilakukan selama ini, diterapkan atau tidaknya model pembelajaran yang dikembangkan, dan kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa belum dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris, siswa kurang berpartisipasi secara aktif, kurang bertanggung jawab. Pembelajaran bahasa Inggris masih dianggap sebagai

pembelajaran yang membosankan, terlebih pada saat memasuki jam pelajaran menjelang jam terakhir, masih besarnya persentasi siswa kelas XI yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, hal ini dilihat dari hasil belajar siswa yang terdiri dari ulangan harian, tugas-tugas dan ulangan akhir semester. Berarti masih banyak siswa yang harus mengikuti kegiatan remedial agar mencapai ketuntasan belajarnya.

Berdasarkan fakta ini maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu pada proses pembelajaran di kelas, guru harus lebih kreatif mencari strategi dalam pembelajaran. Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam pasal 28, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memperdayakan peserta didik.

Proses Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik dengan Menggunakan Sosial Media

Penelitian pengembangan ini dilakukan melalui tujuh tahap dari sepuluh tahap penelitian pengembangan *R&D cycle Borg and Gall*. Proses Penelitian dimulai dengan studi lapangan dan studi literature untuk menganalisis kebutuhan siswa dan guru. Data diperoleh dari wawancara dan angket. Hasil studi lapangan menunjukkan perlunya dikembangkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah kedua Borg and Gall yaitu perencanaan. Langkah kedua merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan ajar, dan mendesain pembelajaran. Model pengembangan desain pembelajaran menggunakan model ASSURE langkah satu sampai empat karena langkah kelima sudah terdapat pada model pengembangan Borg and Gall.

Produk awal yang dikembangkan berupa langkah-langkah model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial pada materi *giving opinion*. Untuk

mengetahui kelayakan produk yang akan dikembangkan maka dilakukan uji validasi produk, validasi produk dilakukan pada uji terbatas yaitu tiga orang ahli dan siswa pada tahap uji coba terbatas. Pada tahap uji terbatas, diperoleh masukan dari tiga ahli dan siswa sebagai pengguna produk. Revisi dilakukan untuk mengakomodasi masukan ketiga ahli dan siswa tersebut.

Melalui proses revisi, maka diperoleh produk yang siap untuk diuji coba satu-satu dan uji coba kelompok kecil. Setiap tahap ujicoba dilakukan proses revisi berdasarkan saran dan komentar dari pelaksanaan uji coba model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media. Setelah melalui proses uji coba, selanjutnya produk siap untuk diuji lapangan untuk mengetahui tingkat efektifitas, efisiensi, dan kemenarikan dari penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial.

Efektifitas Model Pembelajaran Sinektik dengan Menggunakan Media Sosial

Berdasarkan hasil *posttest* di SMK Kartikatama Metro, SMKN 3 Metro dan SMK Muhammadiyah 1 Metro diperoleh nilai rata-rata dengan kategori lebih efektif. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol di tiga sekolah yaitu SMK Kartikatama Metro, SMKN 3 Metro dan SMK Muhammadiyah 1 Metro menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial memberikan pembelajaran yang efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Hal ini didukung beberapa teori yang dikemukakan oleh Reigeluth & Merrill (Degeng, 2007: 165), yang menyatakan bahwa tingkat efektifitas pengembangan pembelajaran diukur melalui pencapaian tujuan pembelajaran. Hal yang serupa pun ditunjukkan dalam kajian yang relevan dalam penelitian tentang model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial. Menurut

hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran ditinjau dari hasil belajar siswa yang telah menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial ini lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan model pembelajaran sinektik dapat mengembangkan dalam proses pembelajaran menulis puisi dan berpikir kreatif yang dimulai dengan mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan visualisasi dan perasaan, penganalogian hingga mampu memeriksa kembali tugas yang telah dilakukannya. Seperti yang telah disampaikan oleh Gordon bahwa model sinektik ini dapat memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara kreatif yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir melalui alur yang sesuai dengan pola perkembangan anak

mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ketinggian tinggi.

Efisiensi Model Pembelajaran Sinektik dengan Menggunakan Media Sosial

Peneliti mendapatkan hasil bahwa dilihat dari segi efisiensi (lama waktu pembelajaran), penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial dalam pembelajaran lebih sedikit membutuhkan waktu dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial. Aspek efisiensi diukur melalui efisiensi pembelajaran model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial, yaitu melihat kapasitas sumber daya yang dibutuhkan dan waktu belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik menggunakan sosial media lebih efisien. Hal

tersebut dikarenakan siswa dapat mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diberikan oleh guru pada pertemuan berikutnya sebelum guru menyampaikannya. Siswa dapat mempelajarinya dengan sesama teman mereka atau menanyakannya kepada guru, sehingga pada waktu pembelajaran di sekolah siswa sudah memiliki gambaran tentang apa yang akan mereka pelajari minggu ini. Selain itu melalui pembelajaran sinektik ini dapat mengembangkan kreatifitas siswa sehingga pada saat pembelajaran di kelas guru tidak perlu menjelaskan panjang dan lebar karena siswa sudah memahami apa yang guru maksud, sehingga waktu yang guru gunakan untuk menjelaskan berkurang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gordon bahwa, model pembelajaran sinektik ini merupakan strategi pengajaran yang baik sekali untuk mengembangkan kemampuan kreatif. Dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kreativitas sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa. Kreativitas

merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu ciri manusia yang berkualitas. Munandar (2009:46) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Daya Tarik Model Pembelajaran Sinektik dengan Menggunakan Media Sosial

Aspek kemenarikan pada pengembangan model sinektik dengan menggunakan media sosial menjadi aspek utama yang harus diperhatikan karena aspek kemenarikan dapat memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran. Bahkan beberapa ahli pendidikan yang mendukung pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) bahkan meletakkan kriteria ini di atas dua kriteria lainnya, yaitu efektifitas dan efisiensi.

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial yang telah dikembangkan memiliki daya tarik tinggi bagi siswa sehingga

memberikan peningkatan hasil belajar. Teori yang diungkapkan oleh Kartono (2006: 131), bahwa daya tarik merupakan moment - moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Menurut Buchori (2007: 45), daya tarik juga berkaitan dengan kepribadian, dan pada daya tarik terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif) dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi. Berdasarkan hasil penelitian, dan teori-teori dapat disimpulkan, bahwa produk model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial memiliki daya tarik tinggi bagi siswa sehingga memberikan peningkatan hasil belajar.

Menurut beberapa ahli manfaat mengenal tingkatan analogi personal ini bukan untuk mengenal bentuk-bentuk aktivitas metaforik, tetapi untuk memberikan tuntunan

bagaimana menetapkan konsep yang baik. Dengan analogi akan segera dapat menciptakan jarak yang besar dan lebih memungkinkan siswa memperoleh ide-ide baru. Hal tersebutlah yang membantu siswa untuk dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Menurut beberapa ahli analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik dalam segala hal. Analogi ini untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan asli yang pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Konflik yang dipadatkan ialah cara mengontraskan dua ide dengan memberi label singkat, biasanya dengan hanya dua kata, misalnya “sangat galak atau sangat ramah “. Sedangkan memberi tentangan pada pertentangan umumnya berbentuk dua buah kata yang bertentangan misalnya: lesu-agresif; kawan-musuh; dan sebagainya. Pertentangan-pertentangan tersebut memberikan pemahaman yang luas

terhadap suatu obyek yang baru. Hal tersebut dapat merefleksi kecakapan siswa untuk menghubungkan dua kerangka berpikir itu terhadap suatu obyek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris kurang bervariasi. Oleh karena itu, SMK di Metro berpotensi untuk pengembangan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial.
2. Proses dan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial terdiri dari 7 (tujuh) langkah utama.
3. Pengujian efektifitas dengan melihat rata-rata hasil nilai yang diperoleh siswa yaitu kelas kontrol 0,151 dan kelas eksperimen 0,001. Ternyata

t_{hitung} kelas eksperimen $< t_{0,95(50)}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial lebih besar dibandingkan dengan rata-rata hasil tes formatif pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

4. Pengujian efisiensi dilaksanakan dengan melihat waktu pembelajaran yang dilakukan, dilihat dari perbandingan waktu yang disediakan dan waktu yang digunakan siswa dalam pembelajaran hingga tuntas.
5. Pengujian kemenarikan terhadap pengembangan model sinektik dengan menggunakan media sosial dilakukan pada tiga (3) sekolah yaitu SMK Kartikatama Metro, SMKN 3 metro dan SMK Muhamadiyah 1 Metro, dilakukan dengan pengisian angket. Dari hasil perhitungan untuk aspek kemenarikan didapatkan dari

hasil persentase sikap siswa representasi kemenarikan terhadap model sinektik dengan menggunakan media sosial dan produk yang dikembangkan adalah 83,26%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan digunakan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, model pembelajaran dapat dipergunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi pembelajaran dan mampu memotivasi siswa untuk tetap terlibat pada tugas belajar baik pada mata pelajaran bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris di SMK, diharapkan cara mengajar dapat lebih kreatif dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial sebagai hasil penelitian pengembangan ini sebagai

salah satu sumber belajar yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.

3. Bagi siswa, diharapkan cara belajar siswa menjadi lebih baik dan mampu belajar secara maksimal dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial sebagai media yang efektif, efisien, dan mampu memberikan daya tarik. Sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk memecahkan masalah, mampu membangkitkan keingintahuan, dan memotivasi siswa untuk tetap semangat untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori. 2007. *Educational Research; An Introduction*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Degeng. 2007. *Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Kartono. 2006. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Munandar, Utami. 2009. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Sidi, Indrajati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" Dalam Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun. Volume 10, no 1, hlm 1-114. Juni 2004. (diunduh tanggal 2 Januari 2014)
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta. Prestasi Pustaka.